



PENGARUH MANGARA JAZZ PROJECT DALAM PERKEMBANGAN MUSIK JAZZ DI KOTA MAKASSAR

Faisal

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain UNM

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai: 1) Bagaimana latar belakang terbentuknya group band Mangara Jazz Project di kota Makassar, 2) Bagaimana pengaruh group band Mangara Jazz Project dalam perkembangan musik jazz di kota Makassar, 3) Bagaimana bentuk penyajian jazz group band Mangara Jazz Project di kota Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara, 2) Observasi, 3) Kajian Dokumentasi. Hasil penelitian ini bersifat analisis kualitatif dengan narasumber: ketua komunitas "Makassar Jazz Society" yang sekaligus ketua "Mangara Jazz Project", para personil Mangara Jazz Project, dan beberapa penggemar dekat dari Mangara Jazz Project. Berikut hasil penelitian yang diperoleh:

Latar belakang terbentuknya Mangara Jazz Project berawal ide Andi Mangara sebagai ketua komunitas Makassar Jazz Society yang melihat ketidakseimbangan antara penikmat dan penyaji musik jazz di kota makassar sehingga terjadi kepicangan dalam perkembangan jazz di kota angin mamairi ini. Adapun bentuk penyajian tersebut berupa karya-karya aransemen musik dan lagu-lagu tradisi yang dikemas dalam bentuk rekaman sehingga para pecinta musik yang tidak sempat mengikuti dan menikmati pertunjukan-pertunjukan jazz yang ada, dapat menikmatinya lewat audio rekaman yang akan disebarkan ke radio-radio, stasiun pertelevisian dan hotel-hotel yang biasa memainkan musik jazz.

3) Pengaruh

Pengaruh group band Mangara Jazz Project dalam perkembangan musik jazz di kota Makassar antara lain: a) Dilihat dari segi penikmat jazz, sejak terbentuknya band Mangara Jazz Project, perkembangan musik jazz di Makassar mengalami peningkatan yang pesat. b) Dilihat dari segi pelaku jazz, sejak Mangara Jazz Project eksis di kota Makassar, banyak grup band jazz yang kemudian terbentuk bahkan beberapa grup band yang sebelumnya bermain musik dengan genre lain, berpindah ke genre jazz. c) Dilihat dari segi permintaan, sejak Mangara Jazz Project memperkenalkan musik jazz secara lebih luas di Makassar, permintaan pertunjukan jazz semakin banyak bahkan beberapa even organizer yang sebelumnya kurang berminat menangani acara-acara jazz, kini mulai berani untuk menanganinya.

Kata Kunci: Pengaruh Mangara Jazz Project Dalam Perkembangan Jazz di Kota Makassar.

I. PENDAHULUAN

Setiap orang mungkin pernah mendengar kata musik, tapi apakah mereka tahu apa itu musik sebenarnya. Untuk mengkaji definisi musik setiap orang pasti akan mempunyai persepsi yang berbeda tentang kata ini. Tidak mengherankan dan juga bukan suatu kekurangan sebab musik memiliki defenisinya sendiri, tergantung individu yang merasakan dan tergantung cara pandang yang menginterpretasikannya.

Mewacanaikan istilah musik, terkadang tidaklah sesederhana seperti yang diduga. Menilik bahasa yang digunakan yakni *musik* (bahasa Jerman), *muziek* (bahasa Belanda), atau *music* (bahasa Inggris), istilah musik tidak dapat dipungkiri bahwa istilah tersebut berasal dari Barat khususnya Eropa. Secara umum, sampai abad ke-20 istilah musik masih belum cukup *familier* atau belum cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Sebelum tahun 1950-an kebanyakan orang masih menggunakan istilah *muziek*, bukan musik sehingga sebagian besar masyarakat pada saat itu mengasosiasikan pengertian musik itu sebagai *muziek*-nya orang Belanda saja karena ditinjau dari segi bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda. Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa musik pada saat itu belum terlalu dipahami oleh masyarakat secara umum. Musik yang dikenal pada saat itu kebanyakan adalah lagu atau nyanyian tembang, gamelan, atau musik *endigenous* yaitu musik asli yang ada di daerah setempat yang kini dikenal dengan sebutan musik daerah atau musik etnik. (Suka Hardjana, 2003 : x).

Salah satu definisi musik yang dapat merangkum beberapa penjelasan tentang musik, yakni "musik adalah bunyi yang dihasilkan secara sengaja, yang dapat diterima dan dihasilkan oleh individu-individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, budaya, ruang dan waktu serta selera seseorang. Hal ini dapat dilihat dari terciptanya ragam aliran musik yang berawal dari sebuah budaya, ideologi dan kebiasaan sekelompok individu yang kemudian berkembang melahirkan berbagai jenis aliran musik dengan sejuta keunikannya yang disertai dengan unsur-unsur yang berbeda-beda sehingga membuat setiap aliran musik tersebut mempunyai ciri khasnya masing-masing.

Di zaman modern ini begitu banyak aliran musik yang sering didengar secara *universal*, dibandingkan dengan aliran musik yang didengar pada abad ke-18 sampai awal abad ke-20, yang beberapa aliran musik tersebut hanya bisa didengar di daerah-daerah tertentu saja. Beberapa contoh aliran musik yang dulunya berkembang sebagai musik tradisional, namun kemudian telah berkembang menjadi musik populer diantaranya adalah "aliran musik jazz yang dulunya berkembang sebagai musik tradisi yang mewakili ekspresi dan kultur masyarakat kulit hitam di Amerika" (Hariman Herman, 2008 : 2), "musik blues yang berangkat sebagai musik spiritual dan pujian oleh budak-budak Afrika di Amerika Serikat dan berkembang menjadi aliran musik vokal dan instrumental" (<http://id.wikipedia.org/wiki/Blues>, diakses 2 Maret 2010), dan "musik country yang berakar dari lagu rakyat Appalachia, gospel, dan musik Inggris-Kelt yang menggantikan istilah musik hillbilly (<http://id.wikipedia.org/wiki/country>, diakses 2 Maret 2010).

Dari ragam aliran musik tersebut diatas, yang paling luas dan banyak memiliki pembagian-pembagian atau sub aliran musik adalah aliran musik jazz yang juga memiliki definisi yang beragam. Hal itu karena, Jazz pada dasarnya tercipta dari materi yang berasal dari sumber dan asal usul yang amat beragam. Jazz berkembang dari satu musik minoritas dan sebagian besar bergerak diluar jangkauan tangan pasar atau belum masuk pada sistem industri musik. Dari ketidakjelasan tersebut menjadikan musik jazz tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok musik klasik ataupun kelompok musik pop sehingga terkadang harus memasukkan bentuk musik lain ke dalamnya. (Jhon F.Szwed, 2008 : 15).

Menurut Hariman Herman (2008: 3) dalam bukunya yang berjudul *Improvisasi Jazz* menyatakan bahwa asal kata jazz berasal dari istilah *vulgar* yang digunakan untuk aksi seksual sehingga jazz pada saat itu di identikkan dengan rumah-rumah bordir dan wanita-wanita desa yg memiliki reputasi kurang baik. Adapun Legenda Jazz, di mulai dari New Orleans terus berkembang di Missisipi, Memphis, St Louis sampai ke Chicago. Pada awalnya, perkembangan musik Jazz di kategorikan sebagai sebuah musik tradisi yang mewakili ekspresi dan kultur masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat yang terdiskriminasi. Namun dengan munculnya aliran Swing di tahun 1930an yang di tandai dengan munculnya Bigband Jazz (berbentuk Orkestrasi ala klasik Eropa yang di aplikasikan ke Jazz dengan tetap mempertahankan Improvisasi, *singkopisasi dan blue note*), membuat pandangan baru yang tidak lagi di anggap musik barbar karena identik dengan kulit hitam. Dengan irama swingnya, Jazz telah menjadi musik populer yang mulai menyebar kebelahan dunia lain seperti Eropa dan Asia, beberapa bahkan menjadi soundtrack film, seperti komposisi dari Duke Ellington dan Cole Porter yang merupakan lagu populer pada zamannya. Sejak saat itu, musik Jazz di mengerti sebagai gebrakan di dalam dunia musik. Dan itu terbukti, setengah abad kemudian musik Jazz memberikan kontribusi untuk di pelajari di beberapa Universitas, sehingga menjadi genre yg sangat di perhitungkan di dunia.

Sejak saat itu jazz memberikan dampak terhadap dunia musik yang ada dan itu terjadi bukan hanya pada dunia musik di amerika saja, melainkan pada dunia musik di seluruh dunia yang tentu saja Indonesia termasuk di dalamnya. Hal itu terbukti dari maraknya bermunculan musisi-musisi dan penikmat jazz di setiap negara dengan ideologi dan gaya bermain yang berbeda-beda.

Di Indonesia sendiri perkembangan jazz sudah terlihat sejak tahun 80-an sampai 90-an dan mengalami masa keemasan dengan lahirnya beberapa musisi jazz ternama seperti Ireng Maulana, Idang Rasyidi, hingga Indra Lesmana. Namun seiring berjalannya waktu musik tersebut seakan tenggelam ditelan masa yang disebabkan oleh kurang aktifnya lagi para musisi jazz tersebut dalam dunia jazz. Perkembangan musik jazz di Indonesia baru dapat dirasakan lagi setelah beberapa tahun kemudian yang ditandai dengan munculnya beberapa musisi baru yang mulai memainkan jazz walaupun dengan sentuhan musik pop seperti yang digemari sekarang ini. Para musisi yang dimaksud diantaranya adalah Andien dengan suaranya yang ngejazz, dan Tompi yang dalam setiap penampilannya disesaki oleh para penggemarnya. (<http://www.trijayafmplg.com/program-zonaindo/2009/04/perkembangan-musik-indonesia/>, diakses 15 Februari 2010).

Dari perkembangan tersebut akhirnya merambat ke beberapa daerah di Indonesia salah satunya dapat dilihat di kota Makassar. Perkembangan tersebut ditandai dengan lahirnya musisi-musisi jazz yang menyajikan karya-karya jazz sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing baik dalam bentuk solo maupun dalam bentuk group musik. Dan salah satu group musik jazz terkenal yang lahir dari perkembangan musik jazz tersebut yaitu Mangara Jazz Project yang merupakan tonggak komunitas Makassar Jazz Society yaitu komunitas jazz tertua di Indonesia, yang lahir sebagai wadah bagi para pecinta jazz baik di kota Makassar maupun di luar kota Makassar. Mangara Jazz Project merupakan satu-satunya band jazz di Makassar yang memiliki prinsip totalitas pada jazz yang artinya Mangara Jazz Project hanya memainkan musik jazz sehingga dalam setiap pertunjukannya tidak lepas pada unsur jazz yang ada. Sedangkan untuk sebuah pertunjukan yang keluar dari jazz maka tiap personil diperbolehkan membentuk group tersendiri tanpa melibatkan nama Mangara Jazz Project. Hal itulah yang menjadi salah satu perbedaan antara band ini dengan band-band lainnya di Makassar yang mana Mangara Jazz Project ini memiliki visi dan misi semata-mata hanya untuk

mengembangkan jazz di Makassar. Mangara Jazz Project sendiri dalam penyajian musiknya mengadopsi jenis musik jazzy yaitu jenis musik jazz yang mudah dicerna dengan pola permainan yang tidak terlalu memainkan jazz murni sehingga mudah untuk berbaur dengan semua kalangan. Selain itu Mangara Jazz Project dalam menyajikan musik jazz tidak hanya sebatas di panggung saja tapi juga dalam bentuk rekaman yang diperuntukkan untuk semua kalangan dan tidak diperjual-belikan.

II. Teori dan Metode

Landasan teori dapat dipahami sebagai sebuah pemikiran/ide-ide tertentu yang melandasi seorang dalam proses penelitian. Landasan teori ini dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan menyangkut masalah penelitian. Landasan ini biasanya baru dapat ditentukan ketika sebuah rumusan masalah dan tujuan penelitian telah jelas. Dengan kata lain, sebuah landasan teori bergantung pada rumusan dan tujuan penelitian. Kegunaan landasan teori tersebut yakni menjembatani seorang peneliti dalam melakukan pendekatan dan mengkaji objek secara jelas dan menyeluruh. Adapun landasan teori dalam penelitian ini antara lain:

1) Teori Musik Umum

Teori ini berkaitan dengan persoalan-persoalan teknis dalam musik misalnya penggunaan istilah dan tata gramatika musik. Teori ini dibutuhkan untuk mengkaji jenis dan kualitas jazz yang dianut oleh Mangara Jazz Project.

2) Definisi, Sejarah dan Klasifikasi Jazz

a) Definisi Jazz

Saat pernyataan apa itu jazz dipertanyakan, maka sesuatu yang tidak pasti akan menjadi suatu defenisi mengingat latar belakang munculnya jazz yang sangat beragam dan merupakan satu-satunya jenis musik yang memiliki banyak gaya atau sub aliran musik didalamnya sehingga defenisi yang ada juga beragam. Beberapa defenisi Jazz yang berkembang di semua kalangan pada saat ini menurut John F. Szwed dalam buku yang berjudul Memahami dan Menikmati Jazz yaitu : jazz disebut sebagai musik afro-amerika, berasal dari dan untuk orang kulit hitam, musik improvisasi, musik yang karakternya dibentuk oleh *feel* ritmik yang disebut swing dan musik yang dipengaruhi oleh blues. (John F. Szwed, 2008 : 15).

Adapun defenisi jazz menurut beberapa ahli antara lain :

(1) Defenisi jazz oleh Pono Bonoe dalam Kamus Musik yang menyatakan bahwa :

Jazz adalah ragam irama musik yang mulai dikenal sekitar tahun 1914 bagi jenis musik populer di Amerika yang berasal dari kalangan kaum Negro di New Orleans. Karakter musik jazz penuh perubahan aksentuasi (sinkop) dan kelebihan untuk berimprovisasi. (Pono Bonoe, 2003: 202).

(2) Defenisi jazz oleh Louis Armstrong dalam buku Jhon F. Szwed, saat pernyataan apa itu jazz ditujukan kepadanya adalah:

“Kalau kamu bertanya, kamu tidak akan pernah tahu“ (Jhon F. Szwed 2008 : 15). Apapun maksudnya, paling tidak jawaban Louis Armstrong dapat diartikan bahwa jazz bisa dikenali, meskipun tidak harus dijelaskan dengan kata-kata.

b) Sejarah Jazz

Dari perkembangan jazz sekitar tahun 1880-an sampai sekarang ini, jazz telah mengalami perkembangan yang pesat. Dan semuanya itu, tidaklah terjadi begitu saja tapi melalui sebuah tahap-tahap perjalanan sejarah yang rumit dan panjang. Adapun perjalanan sejarah jazz tersebut yaitu “dimulai dari sejarah jazz yang dulu dianggap hanya sebagai sebuah ekspresi perlawanan terhadap system sosial-politik yang rasial dan

menindas orang-orang hitam amerika" (J.E Berendt, 1992 : 3). "Pada masa tersebut musik jazz lahir sebagai sebuah spirit dan ideologi untuk menuju sebuah kebebasan yang dituangkan dalam bentuk nada, harmoni, dan gaya permainan" (J.E Berendt, 1992 : 4). Namun seiring berjalan waktu, sekarang musik tersebut dikenal sebagai musik hiburan yang mendunia dan sangat diperhitungkan.

c) Klasifikasi Jazz

Mengikuti tradisi sejarah seni lainnya, jazz dibagi dalam beberapa gaya atau aliran dengan periodenya masing-masing yang diasosiasikan dari pemain dan komposer yang mewakili momen *historis* tersebut. Adapun beberapa gaya atau aliran jazz dalam periodenya masing-masing menurut beberapa ahli sebagai berikut :

(1) Dalam buku yang berjudul Memahami dan Menikmati Jazz oleh John F.Szwed (2008 : 63) terdapat beberapa gaya atau aliran jazz dengan periodenya masing-masing sebagai berikut :

- Pra-jazz (Ragtime, Vaudeville) sekitar tahun (1875-1915)
- Jazz awal (Jazz New Orleans) sekitar tahun (1910-1927)
- Swing sekitar tahun (1928-1945)
- Bebop sekitar tahun (1945-1953)
- Cool Jazz/West Coast Jazz sekitar tahun (1949-1958)
- Hard bop sekitar tahun (1954-1965)
- Soul/Funk Jazz sekitar tahun (1957-1959)
- Modal Jazz sekitar tahun (1958-1964)
- Third-Stream Jazz sekitar tahun (1957-1963)
- Free Jazz sekitar tahun (1959-1974)
- Fusion dan Jazz Rock sekitar tahun (1969-1979)
- Neo Tradisionalisme sekitar tahun (1980-)

(2) Dalam Kamus Musik Pono Bonoe (2003 : 202) terdapat 2 kelompok gaya atau aliran jazz sebagai berikut :

(a) Jazz Old (jazz gaya lama) yang di dalamnya terdapat Swing, Foxtrot (old European jazz), Mickey-mouse (old jazz style), Old society, Blues, Shuffle, dan gaya tertua Ragtime

(b) Jazz Moderen (jazz gaya modern) yang di dalamnya terdapat modern jazz style, boogie woogie, rock n' roll, dan jazz waltz.

(3) Dalam buku yang berjudul Mengenal Jazz oleh (J.E Berendt, 1992), kronologi perkembangan jazz menurut Berendt terbagi dalam tiga periode waktu dimana masing-masing periode melahirkan gaya-gaya permainan tersendiri. Yaitu dimulai dari "gaya jazz ragtime yang menjadi titik awal perkembangan jazz klasik atau jazz tradisional pada periode (1875 - 1945)" (J.E Berendt, 1992 : 6), yang kemudian melahirkan "gaya permainan New Orleans, Dixieland, New Orleans in Chicago, Kansas City, Chicago, dan Swing" (J.E Berendt, 1992 : 7). Setelah bertahan pada periode tersebut musik jazz ini kemudian mengalami sebuah modifikasi ke arah jazz yang lebih modern pada "periode (1945 - 1979) melahirkan gaya permainan Revival, Bebop, Cool Jazz/West Coast Jazz, Hard bop, Soul/Funk Jazz, Modal Jazz, Third-Stream Jazz, Free Jazz, Mainstream, Fusion dan Jazz Rock" (J.E Berendt, 1992 : 10), Setelah itu berkembang lagi masuk pada "periode jazz post modern pada (1978 - Sekarang) yang melahirkan gaya permainan Neo Tradisio-nalisme, Neobop, Free Funk, Classicism, Neo-Classicism, No Wave dan World Musik" (J.E Berendt, 1992 : 14).

a. Metode Penelitian

1) Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Jadi penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang Mangara Jazz Project dalam perkembangan musik bergenre jazz di kota Makassar. Dengan demikian variabel yang akan diteliti dalam Mangara Jazz Project ini adalah :

- a) Latar belakang terbentuknya Mangara Jazz Project di kota Makassar.
- b) Bentuk penyajian jazz Mangara Jazz Project di kota Makassar.
- c) Pengaruh Mangara Jazz Project dalam perkembangan musik bergenre jazz di kota Makassar.

2) Defenisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian yaitu, Mangara Jazz Project Dalam Perkembangan Musik Berggenre Jazz di Kota Makassar (Suatu Studi Kasus). Untuk itu maka dijelaskan variabel-variabel yang akan diteliti demi menghindari terjadinya kekeliruan dan salah penafsiran sebagai berikut:

- a) Latar belakang terbentuknya Mangara Jazz Project sebagai band jazz yang berbeda dengan band jazz lainnya di kota Makassar.
- b) Bentuk penyajian jazz Mangara Jazz Project baik yang diatas panggung maupun yang diluar panggung.
- c) Pengaruh Mangara Jazz Project dalam perkembangan musik bergenre jazz di kota Makassar baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung.

3) Sasaran dan Responden

a) Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Mangara Jazz Project dalam perkembangan musik bergenre jazz di kota Makassar dari awal terbentuknya sampai sekarang.

b) Responden

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah *leader* sekaligus pendiri grup band Mangara Jazz Project, beberapa personil band, dan seniman atau *fans* yang mengetahui informasi tentang Mangara Jazz Project.

4) Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi merupakan kegiatan dengan sengaja dan sistematis melakukan pengamatan terhadap aktivitas individu sehari-hari. Nasution (1996) mengemukakan bahwa observasi merupakan proses aktif yang menekankan peneliti untuk memilih apa yang akan diamati dan yang hanya diamati tersebut yang akan menjadi data dari penelitian yang dilakukan.

Rahayu dan Ardani (2004 : 1-3) mengungkapkan bahwa observasi dapat berarti pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Pada dasarnya hasil observasi mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati. Deskripsi harus kuat, faktual, sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai hal yang tidak relevan. Adapun pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan jazz di kota Makassar, khususnya kegiatan-kegiatan oleh Mangara Jazz Project.

b) Wawancara

Peneliti dalam hal ini menggunakan wawancara tak berstruktur atau bebas (*non-structured interview*) dan terbuka. Wawancara tak berstruktur artinya wawancara yang arah pembicaraannya sekehendak, tidak terbimbing ke suatu tema pokok tertentu (Subagyo, 1991). Sementara wawancara terbuka dimaksudkan agar subjek dapat

mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dari diadakannya wawancara tersebut. Metode wawancara yang digunakan penulis yaitu metode wawancara secara langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tanya jawab dengan nara sumber atau responden untuk memperoleh data-data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian yang berjudul *Mangara Jazz Project Dalam Perkembangan Musik Bergenre Jazz Di Kota Makassar (Suatu Studi Kasus)*.

c) Kajian Dokumentasi

Salah satu teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah melalui dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa audio, visual, maupun keduanya. Dokumentasi adalah sumber data yang diperoleh dari sumber bukan manusia seperti foto dan bahan statistik (Nasution, 1996 : 85). Dalam penelitian ini ada dua teknik penulis memperoleh dokumentasi yaitu teknik memperoleh dokumentasi yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan dan teknik memperoleh dokumentasi tidak langsung yaitu dengan mengambil dokumentasi yang sudah ada baik dari pihak yang menjadi objek penelitian yaitu *Mangara Jazz Project* maupun dari pihak lain seperti internet.

d) Teknik Analisis data

Nasution (1996) mengemukakan bahwa analisis data sebagai proses menyusun data agar dapat diberi suatu makna, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep. Jadi setelah keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah terkumpul, selanjutnya dikelompokkan sesuai permasalahan penelitian dan disajikan secara deskriptif. Langkah analisis data dilakukan dengan sistematis dari proses pengumpulan data sampai akhir penelitian yang dimulai dengan menelaah seluruh data *Mangara Jazz Project* yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, video dan sebagainya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makassar Jazz Society merupakan sebuah komunitas jazz yang didirikan oleh beberapa orang yang masih berstatus mahasiswa Universitas Hasanuddin di Makassar pada tahun 1988. Para pendiri komunitas *Makassar Jazz Society* tersebut yaitu :

- a. Andi Mangara seorang mahasiswa hukum Unhas angkatan 1983 pada saat itu yang kemudian menjadi ketua *Makassar Jazz Society* dari awal terbentuknya sampai sekarang. Sekarang Andi Mangara juga merupakan anggota KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Sulawesi Selatan saat ini dan pemilik *Mercurius Fm*.
- b. Denny Sakrie seorang mahasiswa ekonomi Unhas angkatan 1982 pada saat itu yang kemudian hijrah ke Jakarta dan menjadi penyiar sekaligus pengamat musik jazz di sana.
- c. Hendra Sinadia seorang mahasiswa hukum Unhas 1984 pada saat itu yang kemudian melanjutkan studi ke *Westcoast University Los Angeles* 1995. Beliau juga merupakan pendiri *Batam Jazz Forum* pada saat hijrah ke Batam setelah menggagas berdirinya *Makassar Jazz Society*, dan kini kembali ke Makassar dan mendirikan *One Note Entertainment*.
- d. Andy Jobs seorang mahasiswa teknik Unhas angkatan 1985 serta guru musik di Yamaha pada saat itu dan kini telah menjadi direktur *Indosat Indonesia* bagian timur.

- e. Wahyu Prasetyo seorang mahasiswa Unhas sekaligus musisi pada saat itu. (wawancara dengan Andi Mangara pada tanggal 15 januari 2010, diijinkan untuk dikutip).

Andi Mangara mengemukakan bahwa komunitas Makassar Jazz Society ini merupakan komunitas jazz tertua di Indonesia dan ide awal terbentuknya yaitu berawal dari sebuah diskusi lepas yang membahas tentang musik jazz saat beberapa mahasiswa Unhas berkumpul bersama. Saat itulah muncul ide dari beberapa orang yang sangat fanatik dengan musik Jazz, untuk membuat sesuatu yang dapat mengembangkan musik jazz di Makassar. Dan akhirnya terciptalah ide untuk membentuk sebuah komunitas jazz yang diberi nama Makassar Jazz Society dengan harapan nantinya dapat menjadi wadah bagi para pecinta, pemusik dan kritikus musik di Makassar. Nama Makassar Jazz Society ini dibentuk dari susunan beberapa kata yang dianggap cocok dan sesuai dengan visi misi terbentuknya yaitu kata Makassar yang menunjukkan tempat yang menjadi sasaran dari komunitas, kata jazz yang menunjukkan aliran yang akan diusung oleh komunitas adalah aliran yang bergenre jazz, dan kata terakhir yaitu Society menunjukkan komunitas ini bermasyarakat dan ditujukan untuk semua kalangan. Meski Makassar Jazz Society ini tidak termasuk komunitas yang resmi, namun berdirinya komunitas ini sebagai wadah bagi orang banyak tentunya harus memiliki struktur kepengurusan yang baik. Maka dipilihlah seorang ketua, dan beberapa pengurus inti yang bisa menjalankan komunitas ini serta sekret tempat berkumpul. Dari sebuah diskusi kecil akhirnya disepakati untuk memilih Andi Mangara sebagai ketua komunitas karena dianggap sudah banyak pengalaman tentang musik jazz sekaligus mempunyai banyak waktu sedangkan beberapa pendiri lain dari komunitas menjabat sebagai pengurus inti. Adapun tempat yang dipilih sebagai sekret yaitu sebuah rumah salah satu pengurus di jalan Lante Dg Pasewang. (wawancara dengan Andi Mangara, pada tanggal 15 januari 2010, diijinkan untuk dikutip).

Terbentuknya Makassar Jazz Society ini ditandai dengan diadakannya konser grup band Karimata (band jazz Jakarta) bulan oktober 1998 dilapangan Istik Unhas. Sejak saat itu perkembangan jazz di Makassar mulai mengalami kemajuan. Hal itu terlihat dari banyaknya pecinta jazz seperti pegawai atau pejabat, mahasiswa, pelajar, dan seniman/musisi yang masuk menjadi anggota komunitas Makassar Jazz Society setelah mengetahui keberadaan komunitas tersebut. Para pecinta jazz ini juga yang kemudian mendorong terus komunitas ini agar lebih agresif untuk melakukan kegiatan-kegiatan. Dan hasilnya beberapa kegiatan rutin, berhasil dilaksanakan seperti pertunjukan musik jazz, diskusi musik jazz, festival musik jazz, bazaar musik jazz, jazz competition antara mahasiswa, acara solidaritas seperti pada saat terjadi bencana alam dan banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya yang tentu kesemuanya itu berhubungan dengan jazz. (wawancara dengan Andi Mangara, pada tanggal 27 januari 2010, diijinkan untuk dikutip).

Beberapa tahun kemudian ditengah perkembangan jazz yang telah menemui titik terangnya, beberapa pendiri dan pengurus komunitas Makassar Jazz Society justru hijrah keluar daerah karena sebuah urusan dan mengembangkan jazz di daerah tersebut seperti Hendra Sinadia yang pindah ke Batam dan membentuk komunitas Batam Jazz Forum, Yosi Kariadi yang pindah ke Bali dan membentuk komunitas Bali Jazz Forum, dan Denny sakrie yang pindah ke Jakarta dan menjadi penyiar sekaligus pengamat musik jazz disana. Dari kepergian beberapa pelopor komunitas itu tidak menyurutkan semangat Makassar Jazz Society di bawah komando Andi Mangara untuk terus aktif dalam mengembangkan jazz di Makassar. Hal itu di buktikan dari kegiatan-kegiatan yang terus dilakukan dan diantaranya beberapa kegiatan besar yang pertama kali diadakan di Makassar yaitu pertunjukan kesenian musik jazz yang menampilkan artis-artis jazz terkenal dari Jakarta seperti Bill Saragih, Didi CM, Syahrani, Trie Utami, Idang Rasyidi, Chandra Darusman,

Gilang Ramadhan, Tohpati, Erni kulit, dan banyak lagi yang lain dimana hampir semua musisi-musisi jazz besar sudah mereka hadirkan demi sebuah keinginan untuk memperkenalkan dan mengakrabkan telinga masyarakat pada musik jazz sehingga nantinya akan memberikan ketertarikan untuk mengembangkan musik jazz di Makassar bersama-sama dengan Makassar Jazz Society. Andi Mangara menambahkan bahwa pada saat itu musik jazz masih jarang di dengar apalagi di pertontonkan baik di Makassar maupun diluar Makassar. (wawancara dengan Andi Mangara, pada tanggal 20 Februari 2010, diijinkan untuk dikutip).

Menurut Andi Mangara, ada beberapa kendala yang menyebabkan musik jazz di Indonesia sulit untuk berkembang diantaranya yaitu pandangan masyarakat di Indonesia tentang musik jazz yang dianggap sebagai musik yang sukar dan sulit untuk dicerna. Andi Mangara menambahkan bahwa munculnya pandangan masyarakat tersebut wajar mengingat musik jazz yang kurang akrab dengan telinga masyarakat dan itu disebabkan oleh jarang adanya diadakan pertunjukan-pertunjukan jazz. Selain itu musik jazz juga memiliki bagan-bagan yang rumit dibandingkan dengan musik *non jazz* sehingga memerlukan kapasitas intelegensia yang lebih tinggi untuk memahaminya. (wawancara dengan Andi Mangara, pada tanggal 21 Februari 2010, diijinkan untuk dikutip).

Selain dari pandangan Andi Mangara tersebut juga terdapat pandangan yang sama dalam buku yang berjudul *Jazz Book* (dipetik dari internet). Dalam buku tersebut selain penjelasan yang sama dengan Andi Mangara bahwa dalam memahami dan menikmati jazz memerlukan kapasitas intelegensia yang lebih tinggi juga dijelaskan tentang adanya pengaruh budaya yang menyebabkan perkembangan musik jazz di Indonesia menjadi lambat. Hal itu dapat dilihat dari perbandingan kecil misalnya antara musik dangdut dengan musik jazz. Musik dangdut mudah dicerna oleh masyarakat karena harmoni dangdut sudah di sosialisasikan sejak lama sehingga telah menyatu dalam budaya masyarakat Indonesia sedangkan musik jazz merupakan transplantasi kebudayaan musik dari luar (musik barat) yang sulit untuk diterima apalagi berjalan bersama dengan budaya masyarakat Indonesia. Hal itu terlihat pada kenyataannya, musik barat dan musik timur memiliki banyak perbedaan salah satunya dari segi budaya sehingga jazz sebagai musik barat yang lahir dari budaya barat masih terasa asing dan sulit untuk dicerna bagi sebagian lapisan masyarakat di indonesia. (<http://delte20.Wodpress.com/tag/Perkembangan> diakses 15 Februari 2010).

Dari kendala-kendala tersebut, menurut Andi Mangara merupakan faktor yang kemudian menyebabkan pandangan masyarakat menganggap musik jazz sebagai musik elit dan eksklusif karena untuk memahami dan menikmati musik tersebut, dibutuhkan beberapa aspek diantaranya yaitu kecerdasan emosional yang tinggi untuk mencerna dan memahami musik tersebut, tingkat kebutuhan ekonomi yang tinggi untuk mengikuti dan mengadakan sebuah pertunjukan jazz dan tingkat pemahaman budaya yang tinggi untuk dapat beradaptasi dengan budaya-budaya dari luar. Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas lapisan masyarakat menengah ke atas yang memilikinya, mulai dari tingkat pendidikan yang mendukung, tingkat ekonomi yang memadai sampai tingkat ideologi yang *welcome* terhadap semua kebudayaan. Dari aspek-aspek tersebutlah yang membuat jazz menjadi musik yang mahal, dan itu berakar dari kurangnya musisi-musisi jazz di Indonesia sehingga dalam sebuah pertunjukan jazz membutuhkan biaya yang besar untuk membayar pemain. Misalnya di Makassar dalam menghadirkan musisi-musisi jazz, menurut Andi Mangara harus mengeluarkan biaya yang besar dikarenakan, selain para musisi jazz yang ada hanya ada diluar makassar juga karena para musisi jazz memasang tarif yang mahal. Dan itu wajar-wajar saja karena musik jazz merupakan musik yang susah untuk dimainkan dan untuk mempelajarinya sebagian musisi harus keluar negeri

sebagai tempat asal sekaligus pusat sumber ilmu barat. (wawancara dengan Andi Mangara pada tanggal 21 Februari 2010, diijinkan untuk dikutip).

Selain pandangan Andi Mangara tersebut, juga terdapat pandangan yang sama dalam buku yang berjudul *Jazz Book* (dipetik dari internet). Namun dalam buku tersebut dijelaskan bahwa masih ada kendala lain, selain dari kendala-kendala perkembangan jazz yang telah dijelaskan. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan musik jazz belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dan cenderung menjadi elit dan eksklusif adalah proses sosialisasi jazz di Indonesia yang berjalan dengan mekanisme yang kurang tepat sehingga hasilnya cenderung pada lapisan tertentu. Hal itu disebabkan oleh pihak-pihak yang ingin menjadikan jazz sebagai lahan berbisnis dan salah satunya yaitu pihak industri musik yang orientasinya mencari keuntungan (<http://delte20.Wodpress.com/tag/Perkembangan>, diakses 15 Februari 2010).

Herman Hariaman dalam buku yang berjudul *Improvisasi Jazz* yang mengatakan bahwa : Sejak munculnya alat perekam pada akhir abad ke-19 telah mengakibatkan pergeseran besar dalam seni musik dunia. Jika pada awalnya musik merupakan ekspresi murni perasaan manusia maka kini musik menjadi produk industri rekaman dan komoditas dagang. Kapitalisme industri musik juga telah menggeser musik-musik lama yang menunjukkan identitas kultural masing-masing etnis/bangsa di dunia, gantinya muncullah jenis musik baru yang mengatasi dan meluruhkan perbedaan-perbedaan kultural yang ada, yaitu apa yang disebut musik populer. (Herman Hariaman, 2008 : 12).

Dari beberapa kendala dan pandangan masyarakat tersebut jugalah, yang menurut Andi Mangara menjadi acuan komunitas Makassar Jazz Society untuk melahirkan ide-ide bagi perkembangan jazz di Makassar. Dan hasilnya, dari tahun ke tahun perkembangan jazz di Makassar mengalami perkembangan yang cukup pesat dan itu dapat dilihat dari pola pikir masyarakat yang mulai berubah dan *welcome* terhadap musik jazz dengan antusias masyarakat mengikuti acara-acara komunitas Makassar Jazz Society. Setelah keberhasilan tersebut, Andi Mangara dan teman-teman sebagai penggerak perkembangan jazz di Makassar, masih merasa belum puas dengan perkembangan yang terjadi melihat dari segi yang lain perkembangan jazz belum terasa sama sekali seperti diantaranya dari segi minimnya musisi dan seniman yang tertarik untuk memainkan jazz. Dan hal ini juga di pertegas oleh Marshal (pemain keyboard Mangara Jazz Project) bahwa pada era 90-an hanya ada satu band jazz di makassar yaitu Unlimited Band dengan personel yaitu Raymond pada bass, Bur Ego pada drum, Yogi pada Saxophone, Sukwan pada gitar, dan Boy Fatta pada keyboard. Unlimited Band ini sempat Berjaya untuk beberapa tahun yang kemudian terjadi perselisihan antara personel yaitu Raymond dan Boy Fatta yang mengakibatkan Boy Fatta keluar dari band dan posisinya digantikan oleh sukwan sedangkan sukwan diganti oleh Emir sebagai pemain gitar sehingga band ini mengganti nama menjadi Obsession Band. Nama Obsession Band pada masa ini juga sempat berjaya yang kemudian pada akhirnya band ini harus bubar karena beberapa personel keluar yang disebabkan oleh kesibukan dan urusan yang lain. Baru setelah beberapa waktu kemudian, demi keinginan untuk mengikuti Festival Java Jazz pada tahun 2007, para personel yang tersisa yaitu Yogi, Bur dan Emir membangun kembali band tersebut dengan nama yang berbeda yaitu Pinisi Band yang kemudian mengantarkannya menjadi band pertama di Indonesia bagian timur yang ikut dalam Festival Java Jazz dengan bantuan Makassar Jazz Society. (wawancara dengan Andi Mangara dan Marshal, pada tanggal 22 Februari 2010, diijinkan untuk dikutip).

Dari ketidakseimbangan antara penikmat dan penyaji musik jazz ini maka terpikirlah sebuah ide dari Andi Mangara untuk terjun langsung menjadi pelaku jazz. Menurut Andi Mangara apabila hanya mengandalkan sebuah komunitas untuk mengembangkan musik jazz maka hasilnya tidak akan maksimal. Dari pemahaman

tersebut maka terciptalah keinginan seorang Andi Mangara untuk membuat sebuah grup band jazz yang diharapkan dapat menantang musisi-musisi Makassar untuk membuat grup jazz juga, apalagi Andi Mangara merasa telah lama menggeluti dunia jazz dan memiliki banyak teman serta jaringan yang dapat membantunya dalam mengembangkan grup band ini nantinya. Dengan sedikit perenungan akhirnya Andi Mangara menyatukan tekad untuk segera membentuk band jazz tersebut. Dan dari situlah awal terbentuknya Mangara Jazz Project. (wawancara dengan Andi Mangara, pada tanggal 2 Maret 2010 yang telah dikembangkan, diijinkan untuk dikutip).

1. Pembahasan Penelitian

a. Latar Belakang Terbentuknya Grup Band Mangara Jazz Project Di Kota Makassar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ide awal terbentuknya band Mangara Jazz Project ini didasari atas perkembangan jazz yang terjadi di Makassar pada saat itu, dimana ketidakseimbangan antara penikmat musik jazz dengan penyaji musik jazz menyebabkan kepincangan sekaligus menghambat perkembangan musik jazz di Makassar. Maka dari itu terpikirlah oleh Andi Mangara yang merupakan ketua dari Makassar Jazz Society untuk memancing lahirnya band-band jazz di Makassar dengan membentuk sebuah band yang memiliki prinsip totalitas pada aliran jazz. Lahir dari sebuah keinginan tersebut maka Andi Mangara mulai merekrut personil dengan melihat potensi-potensi yang ada di Makassar dan terdeteksilah seorang keyboardis yang punya potensi besar dengan segudang skill dan pengalaman bermain di bidang jazz yang bernama Marshal yang kemudian dipercayakan untuk mencari personil yang lain dengan disiplin ilmu yang tentu saja dibidang jazz. Dari pencarian tersebut ditemukanlah beberapa musisi hebat yang kemudian direkrut menjadi anggota. Musisi-musisi tersebut yaitu Iwan yang memiliki skill dan disiplin ilmu pada drum, Indar yang memiliki skill dan disiplin ilmu pada bass, Zaenal yang memiliki skill dan disiplin ilmu pada saxophone, Deny Cha yang memiliki skill dan disiplin ilmu pada etnik perkusi dan vokal, dan Yuli yang memiliki skill dan disiplin ilmu pada vokal, yang kemudian bersama-sama dengan Marshal yang memiliki skill dan disiplin ilmu pada piano/keyboard dan Andi Mangara yang memiliki skill dan disiplin ilmu pada conga. (wawancara dengan Andi Mangara pada tanggal 2 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip).

Setelah perekrutan pemain selanjutnya Andi Mangara dan para personil membentuk band ini pada tanggal 9 September 2008 yang selanjutnya memikirkan nama dengan label jazz yang cocok dan sesuai dengan visi misi yang ingin dicapai oleh Andi Mangara. Dengan melalui diskusi-diskusi kecil maka tercapailah sebuah kesepakatan untuk memberi nama grup ini Mangara Jazz Project. Nama tersebut diambil dari gabungan nama Andi Mangara sebagai pendiri band ini, kata jazz yang meupakan jenis aliran musik yang akan diusung, dengan kata project (Proyek) yang melambangkan bahwa ada misi atau tugas yang di bawa band ini yaitu untuk mengembangkan jazz di Makassar, merubah pola pikir masyarakat tentang jazz sebagai musik eksklusif dengan memainkan musik untuk semua kalangan dalam acara apapun dan untuk menyimbangkan kepincangan yang terjadi antara penikmat dan penyaji musik jazz di Makassar. Adapun bentuk penyajian musik dalam setiap pertunjukan oleh Mangara Jazz Project yaitu berbentuk jazzy yaitu bentuk penyajian musik yang mudah dicerna dan tidak harus dalam bentuk jazz yang murni tapi dapat dikembangkan dengan bentuk-bentuk lain selama unsur jazz nya masih melekat. Sedangkan bentuk *performance* nya yaitu etnojazz yang artinya penggabungan antara unsur tradisi dengan unsur jazz dan ide itu tercipta dari rasa keprihatinan para personil Mangara Jazz Project sebagai anak-anak Makassar yang melihat

perkembangan tradisi yang kini mulai terlupakan. (wawancara dengan Andi Mangara pada tanggal 2 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip).

Dalam perjalanan Mangara Jazz Project dari awal terbentuknya sampai sekarang ini telah mengalami beberapa kali pergantian personil band yang disebabkan oleh adanya kesibukan lain dari personil tersebut. Hal itu mulai terjadi setelah beberapa bulan berjalannya Mangara Jazz Project yaitu pada awal tahun 2009. Pada saat itu terjadi pergantian pemain bass yaitu Indar. Yang kemudian digantikan oleh Eka Prasetya, pemain bass yang juga disiplin ilmunya pada jazz. Setelah berjalan beberapa bulan pada pertengahan tahun 2009, terjadi lagi pergantian personil yaitu Deny Cha yang disebabkan oleh kesibukan personil keluar kota, yang digantikan oleh Ime dengan disiplin ilmu yang sama yaitu etnik perkusi. Dan terakhir pada awal 2010 yaitu pemain bass Eka Prasetya yang digantikan oleh alex dengan disiplin ilmu yang sama karena adanya kesibukan lain juga. Bersamaan dengan pergantian pemain bass Mangara Jazz Project, pada saat itu juga terjadi penambahan dua personil yaitu Iskandar yang akan memainkan alat musik trombone dan Indar yang akan memainkan alat musik gitar. Andi Mangara menjelaskan bahwa adanya pergantian dan penambahan personil tersebut demi mempertahankan Mangara Jazz Project ini agar tetap eksis untuk memenuhi permintaan yang ada. (wawancara dengan Andi Mangara, pada tanggal 2 Maret 2010 yang telah dikembangkan, diijinkan untuk dikutip).

b. Bentuk Penyajian Jazz Grup Band Mangara Jazz Project Di Kota Makassar.

Bentuk penyajian jazz grup band Mangara Jazz Project di kota Makassar disajikan dalam 2 (dua) bentuk yaitu :

1) Bentuk Penyajian Jazz Di atas Panggung.

Berbicara tentang bentuk penyajian jazz di atas panggung oleh Mangara Jazz Project tentunya juga berbicara tentang konsep *performance* atau pertunjukan yang disajikan. Menurut Marshal konsep *performance* dari Mangara Jazz Project diatas panggung berbeda dengan band-band lainnya, baik dari segi sajian musik, maupun dari segi style yang ditampilkan dalam mengikuti setiap acara. Adapun konsep *performance* tersebut oleh Mangara Jazz Project antara lain :

a) Performance Dari Segi Sajian Musik.

Mangara Jazz Project dalam penyajian musiknya selalu berbeda antara penampilan pada acara yang satu dengan acara yang lainnya. Menurut Yuli sang vokalis, dalam setiap penampilan Mangara Jazz Project selalu disesuaikan dengan tema acara yang diikuti sehingga sajian musik yang ditampilkan selalu berbeda-beda. Adapun karya-karya yang biasa ditampilkan yaitu karya jazz asli dan karya diluar jazz yang diaransemen dalam bentuk jazz sesuai dengan kebutuhan permintaan yang ada. Misalnya Mangara Jazz Project tampil dalam acara yang berhubungan dengan politik, maka sajian musik yang ditampilkan berhubungan dengan politik juga, dengan membawakan musik atau lagu-lagu tentang kenegaraan ataupun lagu dari pihak acara sendiri yang diaransemen dalam bentuk jazz. Selanjutnya ketika Mangara Jazz Project tampil dalam acara hiburan, maka konsep sajian musik yang ditampilkan yaitu musik atau lagu-lagu yang akrab dengan telinga pendengar. Sedangkan untuk acara-acara yang berhubungan dengan budaya atau tradisi, Mangara Jazz Project selalu menampilkan karya-karya lokal yang sengaja diluahkan banyak waktu untuk diaransemen karena bagi Mangara Jazz Project, musik lokal merupakan musik utama sebagai band yang mengusung aliran jazzy yang *performance etnojazz*.

Adapun beberapa lagu yang telah diaransemen oleh Mangara Jazz Project yaitu lagu dangdut yang berjudul Kopi Dangdut, Menunggu, dan Penasaran, lagu

pop yang berjudul Jangan Menyerah dari D'Masiv, Iam Sorry Good Bye dari Krisdayanti, Teruskanlah dari Agnes dan Sakura, lagu mancanegara yang berjudul Tenager dan I Don't Love You, yang keduanya merupakan lagu dari My Chemical Romance, dan lagu tradisi/daerah Sulawesi Selatan yang berjudul Angin Mammiri, Paccobana Lino, Teongi Bambo, Sammane-mane, Cincing Banca, Ma' rencong-rencong, dan Ana Malie. Dari kesemua lagu-lagu tersebut nantinya akan dipilih sesuai dengan tema acara yang dikuti kemudian digabungkan dengan beberapa lagu jazz *original*. (wawancara dengan Yuli dan Marshal pada tanggal 2 Maret 2010 yang telah dikembangkan, diijinkan untuk dikutip).

b) Performance Dari Segi Style yang disajikan.

Dalam pembahasan tentang konsep *performance* style yang disajikan oleh Mangara Jazz Project, tidak jauh beda dengan pembahasan pada konsep *performance* musiknya. Yaitu dalam setiap *performance* Mangara Jazz Project selalu menyesuaikan dengan acara yang diikuti, hanya saja yang membedakan konsep *performance* musik membahas tentang karya-karya yang ditampilkan sedangkan pada konsep *performance* style membahas tentang penampilan dari segi *visual* atau penglihatan yang menjadi ciri khas Mangara Jazz Project. Adapun *performance* Mangara Jazz Project dilihat dari segi style yang disajikan yaitu style dari segi permainan, style dari segi alat dan segi formasi band yang digunakan, dan style dari segi kostum.

Menurut Bambang yang merupakan seniman dan termasuk fans dari Mangara Jazz Project, dalam penyajian musik pada suatu pertunjukan sangat dibutuhkan sebuah konsep *performance*. Selain menambah daya tarik pertunjukan juga membantu para penikmat musik mencerna apa yang ingin disampaikan oleh penyaji. Menurut Bambang Mangara Jazz Project telah menjalankan konsep itu, terbukti dari beberapa acara Mangara Jazz Project yang diikuti, Mangara Jazz Project berhasil memberikan tontonan yang menarik dan mudah dicerna oleh para penikmat musik jazz. Hal yang menarik dalam pertunjukan tersebut diantaranya dari segi style bermain yang rata-rata personilnya memiliki ciri khas tersendiri dalam bermain terutama sang keyboardis yang dalam memainkan alat musiknya dibubuhi dengan eksplorasi gerakan yang membuat mata para penikmat jazz tidak berkedip. (wawancara dengan Bambang pada tanggal 8 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip).

Konsep *performance* Mangara Jazz Project yang dilihat dari segi style bermain, menurut Marshal dalam penampilan dan aksi panggung dari Mangara Jazz Project tidaklah terlalu berbeda antara penampilan pada acara yang satu dengan acara yang lainnya karena aksi panggung yang disajikan oleh personil-personil dari Mangara Jazz Project yaitu aksi panggung yang natural lahir dari skill individu masing-masing. Hanya saja perbedaan porsi aksi panggung yang berbeda misalnya penampilan pada acara-acara bebas atau acara hiburan tentu porsi aksi panggung lebih sedikit dibandingkan dengan porsi aksi panggung pada acara seperti festival, pergelaran dan acara penting lainnya yang diformat dalam sebuah acara yang besar. (wawancara dengan Marshal pada tanggal 6 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip). Sedangkan style dari segi alat dan segi formasi band yang digunakan, biasanya Mangara Jazz Project dalam sebuah acara kecil seperti acara *wedding* dan acara hiburan yang berkapasitas kecil hanya menggunakan alat-alat biasa, seperti Drum atau jimbe, keyboard, bass, etnik perkusi, saxophone, dan conga dengan formasi yang tidak terlalu diatur. Sedangkan dalam sebuah acara besar dan penting seperti acara festival dan acara-acara pemerintah, Mangara Jazz Project akan menggunakan beberapa alat musik tambahan seperti piano, gitar, flute, trombone dan beberapa alat musik tradisi seperti gendang, pui-pui, dan didgredo dengan konsep panggung yang

didesain secara maksimal. Menurut Marshal banyak sedikitnya alat yang dipakai dan tingkat professional desain panggung yang ditampilkan tergantung dari banyak sedikitnya biaya pertunjukan yang diberikan Karena mengingat adanya faktor-faktor yang membebani para personil dalam setiap pertunjukan. (wawancara dengan Marshal pada tanggal 6 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip).

Menurut bambang ada beberapa hal yang membedakan *performance* Mangara Jazz Project dengan band-band lain di Makassar, Salah satunya adalah dari segi alat dan formasi band. Dari segi alat musik yang digunakan terdapat beberapa alat yang tidak dimiliki oleh band-band lain seperti conga dan etnik perkusi. Sedangkan dari segi formasi band, total tidaknya pengaturan panggung tergantung besarnya acara yang diikuti. Begitu juga dengan penambahan personil pada acara yang berkapasitas besar yang tentu saja akan merubah formasi band ketika Mangara Jazz Project mengikuti acara yang berkapasitas kecil. (wawancara dengan Bambang pada tanggal 8 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip).

Style terakhir yang biasa dipakai dalam pertunjukan Mangara Jazz Project yaitu style dari segi kostum. Menurut Marshal, Mangara Jazz Project mempunyai kostum sendiri yang khusus didesain untuk sebuah penampilan pada acara-acara hiburan walapun terkadang juga memakai kostum bebas pada acara hiburan yang langsung berbaur dengan masyarakat. Sedangkan untuk acara lain seperti acara formal pemerintah para personil memakai jazz atau kemeja, untuk acara kebudayaan para personil memakai pakaian adat, dan untuk acara festival besar yang membutuhkan penampilan *fashion* yang lebih menarik para personil juga menyiapkan kostum yang lebih menarik. (wawancara dengan Marshal pada tanggal 6 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip). Dan hal itu diperkuat oleh pernyataan Bambang yang mengatakan bahwa dalam setiap pertunjukan Mangara Jazz Project yang diikuti, selalu memakai kostum yang kompak dengan desain baju yang bertuliskan Mangara Jazz Project sehingga para penikmat Jazz yang menyaksikan pertunjukan tersebut langsung dapat mengenali Mangara Jazz Project. (wawancara dengan Bambang pada tanggal 8 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip).

2) Bentuk Penyajian Jazz Di Luar Panggung.

Satu lagi keunikan yang membedakan Mangara Jazz Project dengan band-band lainnya di Makassar, yaitu Mangara Jazz Project dalam menyajikan musik jazz tidak hanya di panggung saja pada saat ada sebuah pertunjukan tapi Mangara Jazz Project juga menyajikan musik jazz diluar panggung. Bentuk penyajian Jazz oleh Mangara Jazz Project diluar dari penampilan diatas panggung berupa karya-karya aransemen musik ataupun lagu-lagu tradisi yang dikemas dan diabadikan dalam bentuk rekaman sesuai dengan aliran jazz yang diusungnya yaitu etnojazz.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya tentang ide awal Mangara Jazz Project mengusung etnojazz oleh Andi Mangara, diperjelas lagi oleh marshal bahwa ide awal Mangara Jazz Project mengusung etnojazz tercipta setelah melihat perkembangan musik tradisi yang kini mulai terlupakan dengan adanya hantaman-hantaman musik populer, yang selanjutnya menimbulkan rasa keprihatinan para personil Mangara Jazz Project sebagai anak-anak Makasar untuk mengangkat kembali musik atau lagu-lagu tradisi tersebut. Marshal juga menambahkan bahwa dengan merajalelanya musik populer di Makassar sehingga ketika sebuah musik atau lagu tradisi di kemas dalam bentuk asli, para pecinta dan penikmat musik biasanya tidak terlalu merespon dan menaggapinya. Sehingga perlu ada trik khusus yang dilakukan dan salah satunya lewat sebuah aransemen jazz etnik dari musik dan lagu-lagu tradisi tersebut seperti yang selama ini telah dijalankan.



Marshal juga menambahkan kalau hanya mengaransemen musik dan lagu-lagu tradisi kemudian mementaskannya, itu tidaklah cukup. Sehingga terpikir dari Mangara Jazz Project untuk mengabadikan aransemen tersebut dalam bentuk rekaman sehingga para pecinta musik yang tidak sempat mengikuti dan menikmati pertunjukan-pertunjukan jazz yang ada, dapat menikmatinya lewat audio rekaman yang akan dilempar ke radio-radio, stasiun pertelevisian dan hotel-hotel yang biasa memainkan musik jazz sehingga secara tidak langsung, musik dan lagu-lagu tradisi yang memiliki muatan-muatan budaya lokal tersebut dan kini mulai terlupakan, kembali terangkat walaupun dalam bentuk yang lain. Adapun musik atau lagu-lagu daerah yang telah diaransemen yaitu diantaranya, Angin Mammiri, Paccobana Lino, Teongi Bambo, Sammane-mane, Cincing Banca, Ma' rencong-rencong, dan Ana Malie. (wawancara dengan Marshal pada tanggal 4 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip).

c. Pengaruh Grup Band Mangara Jazz Project Dalam Perkembangan Musik Jazz Di Kota Makassar.

Dengan lahirnya Mangara Jazz Project ini, Andi Mangara merasakan banyak perubahan dalam perkembangan jazz di kota Makassar dan itu terlihat dari banyaknya permintaan pertunjukan yang masuk dalam beragam acara seperti acara festival, acara diskusi, acara pemerintah, acara *wedding*, acara seminar, acara workshop dan banyak lagi acara lainnya

Dengan demikian, dari perkembangan pesat yang terjadi pada grup Mangara Jazz Project tersebut, berhasil mempengaruhi beberapa musisi-musisi Makassar untuk membuat grup band yang mengusung aliran musik jazz juga. Hal itu disebabkan karena para musisi tersebut merasa band jazz di Makassar sudah mulai dibutuhkan dan menjanjikan dari segi permintaan sehingga menimbulkan ketertarikan untuk membentuk band jazz walaupun menurut Andi Mangara band-band tersebut belum bisa disebut band jazz karena tidak memiliki totalitas dalam label jazz. Dan hal ini juga dipertegas oleh Marshal yang mengemukakan bahwa yang dimaksud totalitas dalam label jazz yaitu sebuah prinsip band yang dalam penyajiannya semata-mata hanya mengusung musik yang berunsur jazz. (wawancara dengan Andi Mangara dan Marshal pada tanggal 2 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip).

Adapun band-band jazz yang terbentuk setelah kehadiran Mangara Jazz Project dengan orientasi yang berbeda-beda yaitu antara lain, La'biri band yang merupakan band yang dibentuk pada awal 2009 untuk mengikuti Festival Java Jazz pada saat itu, Dakochank Junior Jazz yang merupakan anak-anak dari para personil Dakochank Band, Rizkcy De Keyzer N Friends yang merupakan jawara di Yamaha Music Indonesia, Bossanova Jazz Band yang personilnya terdiri dari anak muda belia yang masih berstatus pelajar, DeLete Band, Hi-Lite Band, dan Sunday Plan Band. Dengan kemunculan band-band jazz baru tersebut di Makassar menyebabkan sebuah perkembangan jazz yang melonjak dengan cepatnya dan kini telah banyak pihak-pihak yang tertarik untuk menangani acara-acara jazz seperti Labbiri Production, One Not Entertainment, Dinas Pariwisata, *café-café* dan hotel-hotel berbintang di Makassar. (wawancara dengan Andi Mangara dan Marshal pada tanggal 2 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip). Dari segenap perkembangan yang terjadi, Makassar Jazz Society yang di kawal oleh Andi Mangara dan teman-teman merasa tidak mesti turun langsung lagi untuk mengadakan dan menangani acara-acara jazz karena sudah banyak pihak-pihak yang telah bersedia menangani acara tersebut. Dan salah satu contohnya yaitu One Note Entertainment yang beberapa bulan lalu menangani acara yang diadakan oleh Makassar Jazz Society dalam Festival Jazz Fort Rotterdam. Pada acara itu menurut Andi Mangara, secara teknis bukan lagi Makassar Jazz Society yang terjun langsung, tapi One Not Entertainment yang berbentuk even organizer (IO) yang menjalankannya. (wawancara dengan Andi Mangara dan Marshal pada tanggal 2 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip).

Dari semua hal yang terjadi dalam perkembangan jazz di makassar sampai sekarang ini, secara langsung atau tidak langsung tidak terlepas dari pengaruh terbentuknya band Mangara Jazz Project sebagai satu-satunya band yang memiliki prinsip totalitas dalam mengusung musik jazz yang masih eksis sampai sekarang atau dengan kata lain, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan kehadiran Mangara Jazz Project ini memiliki banyak pengaruh dalam perkembangan jazz di kota Makassar yang bukan hanya dari segi penikmat atau pecinta jazz yang makin banyak, tapi juga dari segi pelaku jazz yang berbentuk band dan segi penyelenggara atau pelaksana acara yang berbentuk even organizer juga bertambah banyak.



(wawancara dengan Andi Mangara dan Marshal pada tanggal 2 Maret 2010, diijinkan untuk dikutip).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang terbentuknya Mangara Jazz Project berawal dari ide Andi Mangara sebagai ketua komunitas Makassar Jazz Society yang melihat ketidakseimbangan antara penikmat dan penyaji musik jazz di Makassar sehingga terjadi kepincangan dalam perkembangan jazz di kota ini. Berangkat dari hal tersebut maka dibentuklah sebuah grup musik yang akan menyandang amanah dari komunitas Makassar Jazz Society oleh Andi Mangara yang diharapkan dapat menantang musisi-musisi Makassar untuk membuat sebuah grup jazz juga sehingga kepincangan yang selama ini menghambat perkembangan jazz di Makassar dapat teratasi.
2. Bentuk penyajian jazz grup band Mangara Jazz Project terbagi atas dua bentuk penyajian yaitu :

a. Bentuk Penyajian Jazz Diatas Panggung.

Bentuk penyajian Mangara Jazz Project terdiri dari 3 konsep *performance* yaitu :

- 1) Konsep *performance* dari segi musik yang disajikan.

Setiap penampilan Mangara Jazz Project selalu disesuaikan dengan tema acara yang diikuti sehingga sajian musik yang ditampilkan selalu berbeda-beda, tergantung format acara yang diikuti. Sedangkan untuk sajian musiknya, Mangara Jazz Project menyajikan karya jazz asli dan karya diluar jazz yang diaransemen dalam bentuk jazz sesuai dengan kebutuhan permintaan yang ada.

- 2) Konsep *performance* dari segi style yang disajikan

Konsep *performance* Mangara Jazz Project dari segi style dapat dilihat dari segi style bermain, segi alat dan segi formasi band yang digunakan, serta segi kostum yang masing-masing style tersebut disajikan berbeda-beda antara penampilan yang satu dengan penampilan yang lain, tergantung format acara yang diikuti.

b. Bentuk Penyajian Jazz Di Luar Panggung.

Bentuk penyajian yang dimaksud yaitu penyajian Jazz oleh Mangara Jazz Project diluar dari penampilannya diatas panggung. Adapun bentuk penyajian tersebut berupa karya-karya aransemen musik atau lagu-lagu tradisi yang dikemas dan diabadikan dalam bentuk rekaman sehingga para pecinta musik yang tidak sempat mengikuti dan menikmati pertunjukan-pertunjukan jazz yang ada, dapat menikmatinya lewat audio rekaman yang akan dilempar ke radio-radio, stasiun pertelevisian dan hotel-hotel yang biasa memainkan musik jazz.

3. Pengaruh grup band Mangara Jazz Project dalam perkembangan musik jazz di kota Makassar antara lain sejak terbentuknya band ini perkembangan musik jazz di Makassar mengalami peningkatan yang cukup pesat baik dari segi penikmat yang terlihat dari banyaknya permintaan pertunjukan yang ada, dari segi pelaku jazz yang terlihat dari banyaknya bermunculan band-band jazz dan dari segi pihak-pihak yang bersedia menangani acara jazz yang terlihat dari munculnya



beberapa even organizer yang siap untuk menangani acara-acara jazz di Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Ali Lukman, dkk, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Depdikbud.
- Bonoe Pono, 1984. *Pengetahuan Alat Musik*, Jakarta : CV. Baru
- Banoe Pono, 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Banoe Pono, 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*, Yogyakarta : Kanisius.
- Berendt J.E, 1992. *Mengenal Jazz*, Jakarta : Griya Pustaka Indonesia.
- Bramantyo Triyono, 1999. *Antropologi Musik*, Yogyakarta : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Edmund Prier SJ Karl, 1996. *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Edmund Prier SJ Karl, 1996. *Ilmu Harmoni*, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Hardjana Suka, 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hariman Herman, Ph.D, 2008. *Improvisasi Jazz*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hoetomo, 2005. *Kamus lengkap Inggris – Indonesia / Indonesia – inggris*. Jakarta, Mitra Pelajar.
- Jazuli M DR, 2001. *Manajemen Produksi seni pertunjukan*, Yogyakarta : Yayasan Lentera, budaya.
- Mack Dieter, 2004. *Musik Kontemporer*, tidak ada tempat publikasi : Arti.
- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1995. *Seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta : MSPI.
- Nasution, S, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Parto F.X Suhardjo 1996. *Seni Musik Barat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahayu, I.T. & Ardani, T.A, 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Szwed Jhon F., 2008. *Memahami dan Menikmati Jazz*, Jakarta : PT. Gramedia pustaka utama.
- Soeharto, M, 1992. *Kamus Musik*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Subagyo, P.J. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Syafiq Muhammad, 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Universitas Negeri Makassar, 2003. *Pedoman Penyusunan Skripsi Edisi 2003*, tidak ada tempat publikasi : Universitas Negeri Makassar.
- Yampolsky Philip, 2006. *Perjalanan Kesenian Indonesia*, Jakarta : PT. Equinox Publishing Indonesia.



B. Sumber Tidak Tercetak

- Anonim. 1997. *Sejarah Musik Jazz*. (Online), <http://www.horizonline.com/planet-jazz/sejarah-musik-jazz/>, diakses pada 16 Februari 2010).
- Anonim, 2009. *Artikel Musik* (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Musik>, diakses 15 Desember 2009).
- Anonim, 2009. *Defenisi Jazz* (Online) (<http://delte20.Wodpress.com/tag/Perkembangan>, diakses 15 Februari 2010).
- Anonim, 2010. *Artikel Jazz* (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Jazz>, diakses pada 10 Januari 2010).
- Bambang, 2007. *To Be Jazz or Not To Be Jazz*. (Online), (<http://www.bengkel-musik.com/forum/archive/index.php?t-981.html>, diakses 20 Februari 2010).
- Trijaya FM, 2009. *Zona Indo* (Online), (<http://www.trijayafmplg.com/program/zonaindo/2009/04/perkembangan-musik-indonesia/>, diakses 15 Februari 2010).
- Wikipedia Bahasa Indonesia, 2010. *Genre Musik* (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Blues>, diakses 2 Maret 2010).
- Wikipedia Bahasa Indonesia, 2010. *Genre Musik* (Online) (<http://id.wikipedia.org/wiki/country>, diakses 2 Maret 2010).
- Yusuf Giwangkoro, *Jazz*.(Online), (<http://streerbaa.org/forum/archive/index.php?t-1897.html>, diakses pada 20 Februari 2010).